

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majalah merupakan salah satu media komunikasi massa yang berusaha menyampaikan pesan kepada khalayak dengan sangat terperinci karena memiliki katakteristik yang berbeda dari media cetak lainnya. Karakteristik dari majalah dapat dilihat dari isi pesan yang disajikan sebuah majalah. Dalam penyajian pesannya, majalah menyajikan pesannya lebih mendalam, memiliki nilai aktualitas lebih lama, gambar atau foto yang lebih banyak dan memiliki sampul sebagai daya tarik (www.tafio.com/majalah, diakses pada tanggal 23 November 2012).

Pada saat ini majalah remaja banyak beredar di kota Yogyakarta, terutama majalah yang berasal dari ibu kota. Majalah tersebut mengangkat topik yang menarik setiap kali terbit sehingga banyak dibaca oleh remaja di Yogyakarta, seperti majalah Gadis, majalah KawanKU, Aneka Yess dan lain-lain. Segmentasi dari majalah tersebut adalah remaja. Majalah terbitan ibu kota tersebut terlihat dari bagian cover sangat menarik, dengan model yang cantik dan *headline* yang menarik dan sedang trend pada saat ini (majalahinovasi.com/inovasi-bisnis-online/, diakses pada tanggal 23 November 2012).

Diantara majalah yang terbit dan beredar di Yogyakarta salah satunya adalah majalah Cekidot. Cekidot merupakan salah satu majalah remaja yang terbit di Yogyakarta. Cekidot terbit satu kali dalam satu bulannya. Pada awal berdiri pada tahun 2010 majalah ini dibagikan gratis kepada masyarakat Yogyakarta dengan format awal *free weekly bulletin* dan diberi nama Cekidot. Pada awal terbentuknya media ini bernama *Cekidot Free Weekly Bulletin*, pertama kali terbit pada bulan Februari 2010 dengan tujuan agar dapat menjadi wadah bagi anak-anak muda Yogyakarta dalam berapresiasi, berekspresi maupun menjalin relasi.

Hingga pada edisi ke-70 (edisi *Tons of Laugh*), setelah melalui berbagai pertimbangan bisnis maupun konsep yang dilakukan oleh tim, Cekidot menghapuskan klaim “Free”. Dihapuskannya klaim *free* ini juga mengawali format baru Cekidot yang tidak lagi gratis melainkan bisa didapatkan dengan cara membeli seharga Rp 4.500,-. Melalui perubahan ini, nama *Cekidot Free* berubah menjadi *Cekidot Bulletin*, dengan klaim “*youth spirit*” dan *tagline* “*First Community Bulletin*” dan jumlah cetak per edisinya adalah 2.000 eksemplar. Pada bulan Juni 2012 *Cekidot Bulletin* berubah menjadi *Cekidot Magz*. Berikut ini merupakan gambar dari *Cekidot Magz*:



Gambar 1. Cekidot Magz

Meskipun telah mengalami perubahan, namun Cekidot tetap konsisten bertahan sebagai media lokal Jogja yang sudah menerbitkan sebanyak 83 edisi dalam kurun waktu dua setengah tahun (Februari 2010 – Agustus 2012). Apabila digambarkan dalam sebuah tabel, maka perjalanan Cekidot mulai dari edisi 1-83 akan nampak seperti berikut ini:


Tabel 1. Timeline Perubahan Format Cekidot

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Tahun												
2010												
2011												
2012												

Sumber: Data Dokumentasi Cekidot, 2012.

Keterangan :

- = *Cekidot Free Weekly Bulletin*
- = *Cekidot Free*
- = *Cekidot Bulletin*

 = Cekidot Magz

Harga jual dari majalah Cekidot pada saat ini adalah Rp. 7.500,00. Segmentasi dari majalah Cekidot ini adalah remaja terutama untuk anak SMA dengan rentang usia 15-18 tahun. Rubrik yang menjadi ciri khas pada majalah Cekidot adalah *Stupid Question*. Rubrik ini merupakan kumpulan pertanyaan yang kemudian dijawab dengan seasalnya saja dan tidak serius sehingga pembaca Cekidot akan tersenyum ataupun tertawa. Setiap bulannya majalah Cekidot menentukan tema majalah, sehingga rubrik yang diangkat menjadi seragam. *Tag line* dari majalah Cekidot adalah “*Hot for Young Blood*” yang artinya adalah sesuatu yang hot untuk anak muda khususnya di Yogyakarta. Diharapkan dengan adanya majalah ini maka anak muda di Yogyakarta dapat mengetahui informasi yang sedang menjadi trend pada saat ini dan untuk menambah informasi terbaru yang belum pernah mereka ketahui.

Di tengah persaingan yang begitu ketat untuk menarik minat pembaca terutama di Yogyakarta maka pihak majalah Cekidot melakukan manajemen redaksional dalam pemberitaannya. Untuk menarik minat anak muda di Yogyakarta membaca majalah Cekidot maka pihak redaksi melakukan manajemen redaksional. Untuk lebih mendekatkan diri kepada pembaca yang masih remaja maka redaksi menyapa pembaca dengan sebutan Blooders. Berdasarkan informasi awal yang penulis dapatkan dari pihak redaksi maka proses manajemen redaksional yang dilakukan oleh majalah Cekidot adalah meliputi pemilihan tema majalah yang akan diangkat, pemilihan model cover,

rubrik yang akan dibahas. Hal tersebut dilakukan agar tema yang diangkat menjadi lebih terencana dan sesuai dengan segmentasinya. Selain itu adalah untuk lebih menarik minat baca bagi anak muda membaca majalah Cekidot ini, maka bahasa majalah yang digunakan adalah bahasa yang komunikatif. Dalam pemilihan model cover majalah maka disesuaikan dengan tema yang diambil.

Pemilihan berita menjadi sangat penting yang dilakukan oleh pihak redaksi majalah Cekidot. Hal tersebut dikarenakan segmentasi dari majalah ini adalah anak muda terutama adalah untuk kalangan pelajar SMA. Pemilihan berita di majalah Cekidot adalah seputar dunia pendidikan, musik, *trend fashion*. Dalam pemilihan berita ini juga terkait dengan nara sumber yang akan diwawancarai sehingga data yang diambil dari lapangan terjamin keakuratannya. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen redaksional majalah Cekidot dalam menarik minat pembaca anak muda di DIY dikarenakan adanya persaingan antar media massa pada saat ini sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana majalah Cekidot melakukan manajemen redaksionalnya. Pemilihan tahun 2012 dikarenakan Cekidot mulai berubah menjadi majalah pada tahun tersebut.

Manajemen redaksional pada majalah penting dan menarik untuk diteliti dikarenakan dengan dilaksanakannya manajemen dalam bidang redaksional maka berita yang akan disajikan kepada pembaca akan lebih terencana dan dipilah sesuai dengan segmen yang akan dituju. Melalui manajemen redaksional maka proses dari peliputan berita, penulisan berita dan sampai pada tahap layout berita menjadi lebih terencana dan terarah serta mudah untuk

melakukan pengawasan kepada tim redaksi dalam bekerja. Manajemen redaksional yang dilakukan tersebut ditujukan untuk menantik minat pembaca anak muda di DIY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen redaksional majalah Cekidot dalam pemberitaan untuk menarik minat pembaca anak muda di DIY pada tahun 2012?
2. Faktor-faktor pendukung dan hambatan apa saja dalam proses manajemen redaksional majalah Cekidot dalam pemberitaan untuk menarik minat pembaca anak muda di DIY?
3. Bagaimana proses manajemen redaksional majalah Cekidot dalam memanfaatkan faktor pendukung dan menangani faktor hambatan dalam pemberitaan untuk menarik minat pembaca anak muda di DIY?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis manajemen redaksional majalah Cekidot dalam pemberitaan untuk menarik minat pembaca anak muda di DIY pada tahun 2012.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan hambatan apa saja dalam proses manajemen redaksional majalah Cekidot dalam pemberitaan untuk menarik minat pembaca anak muda di DIY.
3. Untuk menganalisis proses manajemen redaksional majalah Cekidot dalam memanfaatkan faktor pendukung dan menangani faktor hambatan dalam pemberitaan untuk menarik minat pembaca anak muda di DIY.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dari studi lapangan yang telah diteliti dalam bidang komunikasi khususnya mengenai manajemen redaksional majalah.
- b. Dapat menjadi sebuah perbandingan dengan hasil penelitian lainnya, sebagai bahan kajian tentang manajemen redaksional yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi majalah Cekidot dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai ketentuan kebijakan mengenai manajemen redaksional untuk menarik minat pembaca.
- b. Bagi majalah remaja yang lain dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam melaksanakan manajemen redaksional.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Redaksional

Redaksional dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sifat atau cara menyusun kata-kata dalam suatu kalimat yang dibuat sedemikian rupa sehingga menarik para pembaca. Dalam teori manajemen pers, bidang redaksional adalah proses pengelolaan materi pemberitaan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang mencakup proses peliputan, penulisan, sampai pada penyuntingan (editing). Menurut Sam Abede Pareno, definisi manajemen redaksional adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen melalui tindakan-tindakan *planning, organizing, actuating, dan controlling* dalam pengelolaan materi pemberitaan (Pareno, 2003: 46).

Redaksi merupakan bagian terpenting atau dapat dikatakan nafas dari sebuah lembaga pers. Dalam proses penerbitan sebuah media baik itu media elektronik maupun media cetak seperti: majalah, tabloid, buletin, dll, memerlukan proses yang cukup rumit dan panjang serta dibutuhkan ketajaman analisa berpikir dan wawasan yang luas, dan yang tidak kalah penting adalah mampu menuliskannya dalam bentuk sebuah media (Romli, 1999; 12). Mengenai pentingnya manajemen redaksi dapat dikaitkan dengan fungsi dari pada manajemen itu sendiri, yaitu : *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, dimana dalam kerja-kerja redaksi yang demikian rumit ini tentunya sangat memerlukan sebuah pengaturan

atau manajemen yang baik dalam proses kerja redaksi tersebut (Djuroto, 2000: 20)

Manajemen redaksi adalah bagaimana tahap-tahap atau alur kerja redaksi mulai dari proses perencanaan sampai pada proses pendistribusian, tahap-tahap tersebut diantaranya adalah:

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini kita akan menentukan perencanaan tentang : bentuk yang akan diproduksi (misalnya berupa majalah, tabloid, buletin, jurnal), jumlah halaman, rubrikasi yang akan dipergunakan, *time schedule*, anggaran biaya, dan lain sebagainya.

b. Tahap Persiapan

- 1) Usulan tema masing-masing rubrik, dilakukan dalam rapat redaksi dimana semua anggota yang hadir dalam rapat redaksi tersebut dapat memberikan usulan-usulan yang sekiranya dapat menunjang pemberitaan media
- 2) Pemantapan materi tema, juga dilakukan dalam rapat redaksi dimana akan dibahas lebih lanjut tentang materi dari tema-tema yang diajukan, dan biasanya yang mengusulkan tema sebelum rapat redaksi dia akan mengumpulkan data awal yang akan dipakai pedoman untuk proses selanjutnya
- 3) Pengumpulan data awal, ini berguna sebagai pegangan dalam pembuatan TOR (*Term of Reference*) dan dalam menentukan arah berita yang akan disampaikan melalui media

- 4) Pembuatan TOR, TOR atau sering disebut lembar penugasan dibuat dan berfungsi untuk sebagai pedoman atau penunjuk bagi reporter rubrik yang bersangkutan.

c. Tahap Pelaksanaan

Meliputi proses : Penggarapan berita yaitu : penggalian fakta (melalui wawancara, pustaka, dokumen, hasil penelitian), penulisan berita, editing, pembuatan *dummy*, artistik atau *lay out*.

d. Tahap Akhir

Dalam tahapan ini lebih menekankan pada distribusi media dan juga dilakukan rapat evaluasi dari media yang telah siap diedarkan tersebut (Djuroto, 2000: 21-22).

Bidang redaksional memiliki keunikan pola kerja, namun bukan berarti tanpa kepastian. Berbagai waktu kerja redaksional disesuaikan dengan karakteristik dan potensi media massa yang menjadi saluran pemberitaannya. Pola kerja bidang redaksional memuat penataan pekerja berita yang merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan peristiwa yang diberitakan, sehingga jajaran ini disibukkan oleh proses rapat redaksi yang memutuskan peristiwa apa yang diangkat atau peristiwa mana yang ditangguhkan (Santana, 2005: 18).

Dalam memproduksi materi pemberitaan yang berkualitas, menurut Cnrand C. Fink kekuatan dan daya tarik sebuah media cetak di mata pembaca adalah terletak pada berita dan informasi yang disajikan. Sebelum disajikan terlebih dahulu melalui proses yang terdiri dari tahapan

yang telah dipersiapkan dan menjadi tanggung jawab bidang redaksional beserta unsur-unsur yang terkait di dalamnya dalam mengelola penerbitan tersebut (Fink, 1998: 136). Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berita yang baik adalah hasil perencanaan yang baik. Prinsip ini berlaku bagi berita yang sifatnya diduga. Proses pencarian dan penciptaan berita dimulai di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau rapat perencanaan berita. Rapat biasanya diselenggarakan sore atau malam hari, yang dihadiri beberapa redaktur dan pemimpin berita. Dalam rapat tersebut setiap reporter atau wartawan mengajukan usulan liputan (Sumadiria, 2006: 94).

b. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian dalam manajemen redaksional adalah penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas pekerjaan serta penempatan orang berikut jabatannya di dalam struktur organisasi (Effendy, 1996: 39). Pada proses redaksional terdapat staffing yang berfungsi untuk melaksanakan aktifitas redaksional. Fungsi staffing adalah menempatkan orang-orang yang terlibat langsung ke dalam unit kerja bidang redaksional merupakan fungsi yang penting karena menyangkut sang pelaksana. Dengan adanya struktur dan pembagian tugas dalam bidang redaksional, maka produk jurnalistik yang

dihasilkan akan lebih berkualitas dan dapat menarik minat baca masyarakat (Effendy, 1996: 39).

c. Penggerakan

Tahap penggerakan dalam manajemen redaksional adalah aktivitas yang menggerakkan orang-orang beserta fasilitas penunjangnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu menghasilkan produk jurnalistik.

d. Pengawasan

Tahap pengawasan dalam manajemen redaksional adalah kegiatan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja bidang redaksional telah sesuai dengan rencana semula atau tidak. Tahap pengawasan dalam bidang redaksional merupakan kegiatan penting karena adanya evaluasi dan penyuntingan hasil aktivitas sebuah berita yang akan diterbitkan. Pengawasan ini sangat penting dilakukan untuk menjaga isi rubrik agar tidak keluar dari koridor atau kaidah jurnalistik (Effendy, 1996: 40).

Berikut ini merupakan penjelasan dari aktifitas dalam memproduksi suatu berita.

2. Produksi Berita Majalah

Aktifitas produksi berita meliputi peliputan, penulisan dan penyuntingan berita (Suhandang, 2004: 45).

a. Peliputan

Proses peliputan dalam manajemen redaksional adalah mencari berita atau meliput bahan berita. Aktivitas meliput berita dilakukan

setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi. Dalam meliput berita terdapat tiga teknik yaitu reportase, wawancara dan riset kepustakaan (Suhandang, 2004: 45).

- 1) Reportase adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke lapangan. Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian peristiwa, mengumpulkan fakta dan data seputar peristiwa tersebut.
- 2) Wawancara, adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan wartawan dengan narasumber untuk memperoleh informasi menarik dan penting serta menggali informasi sebanyak dan sedalam mungkin.
- 3) Riset kepustakaan, adalah teknik peliputan atau pengumpulan data dengan mencari kliping koran, membaca buku atau menggunakan fasilitas *search engine* di internet.

Dalam aktivitas peliputan, akhir-akhir ini banyak media massa cetak yang tidak hanya menugaskan wartawan atau reporter saja untuk meliput berita, akan tetapi wartawan foto atau fotografer juga diikutsertakan menyadari pentingnya dokumentasi. Para fotografer diberi keleluasaan untuk memotret, menyajikan rincian-rincian gambar yang sesuai dengan berita untuk melengkapi sebuah naskah berita (Suhandang, 2004: 46).

Dalam pembuatan media internal, seorang reporter atau wartawan sangat berperan aktif dalam meliput suatu berita, dilihat dalam pelaksanaannya seorang reporter atau wartawan adalah menyajikan fakta, menafsirkan fakta dan mempromosikan fakta.

Dalam pelaksanaannya seorang wartawan harus memiliki tanggung jawab moral dalam mengemban tugas dengan sikap dasar yang obyektif, akurat, proporsional dan atas dasar itikad baik (Yunus, 2010: 40). Untuk melaksanakan tugasnya, seorang wartawan harus memiliki bekal mental yang kuat. Kejujuran, tanggung jawab, dan akurat dalam setiap penyajian berita harus menjadi komitmen yang melekat pada diri profesi seorang reporter/wartawan (Yunus, 2010: 38).

b. Penulisan

Penulisan berita biasanya menggunakan teknik melaporkan yang merujuk pada pola piramida terbalik dan mengacu pada rumusan 5W+1H. Dalam teknik melaporkan, wartawan atau reporter tidak boleh memasukkan pendapat berita dalam berita yang ditulis. Dengan piramida terbalik berarti pesan disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf pertama, kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Selain itu berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H agar berita menjadi lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar, yaitu *what* (peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak), *who* (siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *where* (dimana peristiwa itu terjadi), *why* (mengapa peristiwa itu sampai terjadi) dan

how (bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa itu) (Suhandang, 2004: 47).

c. Penyuntingan

Penyuntingan naskah atau editing adalah sebuah proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan secara redaksional dan substansial. Pelakunya disebut editor atau redaktur. Secara redaksional, editor memperbaiki kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami. Selain kata dan kalimat harus benar ejaan atau cara penulisannya, juga harus benar-benar mempunyai arti dan enak dibaca. Secara substansional, editor harus memperhatikan fakta dan data agar tetap terjaga keakuratan dan kebenarannya. Selain itu harus memperhatikan sistematika penulisan dan memperhatikan apakah isi tulisan dapat dipahami pembaca atau malah membingungkan (Romli, 2005: 71-72).

Kegiatan penyuntingan pada dasarnya mencakup hal-hal berikut:

- 1) Memperbaiki kesalahan-kesalahan faktual
- 2) Memperbaiki kesalahan dalam penggunaan tanda baca, ejaan, angka, nama, dan alamat
- 3) Menyesuaikan naskah dengan gaya surat kabar yang bersangkutan
- 4) Melengkapi tulisan dengan bahan-bahan tipografi seperti anak sub judul (sub judul) bila diperlukan
- 5) Menulis judul untuk berita yang bersangkutan agar menarik

- 6) Menulis *caption* (keterangan gambar) untuk foto dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan naskah yang disunting
- 7) Setelah edisi naik cetak, menelaah majalah tersebut secermat mungkin, sebagai perlindungan lebih lanjut terhadap kesalahan dan melakukan perbaikan jika *deadline* masih memungkinkan (Suhandang, 2004: 47).

Dengan demikian, penyunting tidaklah semata-mata memotong naskah agar cukup masuk dalam kolom atau ruangan yang tersedia, tetapi juga membuat tulisan tersebut enak dibaca, menarik dan tidak mengandung kesalahan faktual.

Berikut ini merupakan beberapa syarat untuk menjadi seorang editor yaitu:

- 1) Menguasai ejaan

Harus paham benar mengenai ejaan Bahasa Indonesia yang baku pada saat ini. Penggunaan huruf kecil dan huruf kapital, pemenggalan kata, dan penggunaan tanda-tanda baca (titik, koma, dan lain-lain) harus dipahami benar.

- 2) Menguasai tata bahasa

Seorang editor harus menguasai Bahasa Indonesia dalam arti luas, tahu kalimat yang baik dan benar dan kalimat yang salah dan tidak benar, kata-kata yang baku dan pilihan kata yang pas dan sebagainya.

3) Memiliki pengetahuan yang luas

Editor harus banyak membaca buku, majalah, koran dan menyerap informasi dari media audiovisual agar tidak ketinggalan informasi.

4) Memiliki ketelitian dan kesabaran

Dalam keadaan apapun, ketika menjalankan tugasnya seorang editor harus tetap teliti menyunting setiap kalimat, setiap kata, dan setiap istilah yang digunakan penulis naskah. Kesabaran diperlukan karena proses penyuntingan memakan proses yang berulang-ulang.

5) Menguasai Bahasa Asing

Dalam tugasnya, seorang penyunting naskah akan berhadapan dengan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris. Minimal seorang penyunting naskah dapat menguasai Bahasa Inggris secara pasif, artinya dapat membaca dan memahami teks Bahasa Inggris (Eneste, 2005: 25).

3. Berita Majalah

Djuraid mengemukakan bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. Dengan kata lain, peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan atau fiksi penulisnya (Djuraid, 2007: 9). Menurut Rosidi berita merupakan tulisan yang sangat kompleks karena merupakan perpaduan berbagai

masalah dan merupakan himpunan berbagai unsur. Berita merupakan sebuah tulisan yang menyajikan sebuah peristiwa/kejadian penting yang menjadi bentuk tulisan utama dalam media massa (Rosidi, 2009: 84).

Berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Burns (2000) mendefinisikan berita sebagai *"something that binds 'people together in a sense of community"*. Tidak semua yang tertulis dalam surat kabar atau majalah bisa disebut sebagai berita yang bisa disebut berita adalah laporan tentang peristiwa. Namun, tidak semua peristiwa dapat dikatakan sebagai sebuah berita. Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai berita apabila memiliki nilai berita. Nilai berita adalah seperangkat kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup penting untuk diliput. Menurut Julian Harris, Kelly Leiter dan Stanley Johnson nilai berita mengandung delapan unsur yaitu konflik, kemajuan, penting, dekat, aktual, unik, manusiawi, berpengaruh. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut (Abrar, 2005: 2):

a. Konflik

Informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa, dan Negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak akan mudah mengambil sikap.

b. Kemajuan

Informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan demikian khalayak mengetahui kebijakan peradaban manusia.

c. Penting

Informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari perlu segera dilaporkan kepada khalayak.

d. Dekat

Informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat satu lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, informasinya akan makin disukai khalayak.

e. Aktual

Informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Untuk sebuah harian, ukuran aktual bisaanya sampai dua hari. Artinya, peristiwa yang terjadi dua hari yang lalu masih aktual diberitakan sekarang.

f. Unik

Informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Banyak sekali peristiwa yang unik, misalnya mobil bermain sepak bola, perkawanan manusia dengan gorilla, dan sebagainya.

g. Manusiawi

Informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya, perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu, khalayak akan bisa meningkatkan taraf kemanusiaannya

h. Berpengaruh

Informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak. Misalnya informasi tentang operasi pasar Bulog, informasi tentang banjir, dan sebagainya (Abrar, 2005: 3).

Pape dan Featherstone merinci bahan kunci dari sebuah berita antara lain: *“something that is immediate, exciting, unusual, unexpected, amazing, vital, important and interesting.”* (Pape, 2006: 15). Adam Wolstwholme seorang reporter dari *The Dewsbury Reporter* menambahkan kualifikasi lebih lanjut meliputi: *‘news should be something surprising, something we didn’t already know, that will either affect the readers directly or, as in the case of human interest story, inspire their empathy or interest.’* (Pape, 2006: 16). Wolstwholme lebih lanjut menyebutkan batasan-batasan berita yang baik yaitu:

a. Berita terjadi pada tempat yang tepat.

Informasi yang menggambarkan kejadian yang terjadi pada tempat yang sesuai. Misal berita letusan gunung Merapi maka tempatnya disebutkan atau dituliskan Yogyakarta bukan Jakarta.

b. Berita tidak harus selalu dramatis atau menghebohkan.

Informasi tentang kejadian tertentu tidak harus didramatisasi tetapi cukup mempunyai skala dampak yang luas terhadap masyarakat.

- c. Berita tidak selalu tentang orang tetapi bisa mempengaruhi pendapat orang.

Informasi yang diliput tidak selalu mengenai orang sebagai obyek tetapi bisa diinformasikan mengenai kehidupan, kebiasaan, masalah dan lain-lain.

- d. Berita harus berdasarkan fakta bukan karya fiksi.

Akurasi suatu pemberitaan merupakan hal yang sangat penting (Pape, 2006: 16)

Produk jurnalistik atau teks berita dapat disajikan dalam beberapa format penulisan. Berdasarkan Abrar, setidaknya ada enam ragam berita yang dibuat oleh surat kabar dan majalah di Indonesia, yaitu:

- a. Berita langsung atau *straight news*: berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Karena itu, penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian terpenting pada pembukaan berita
- b. Berita ringan atau *soft news*: berita tentang kejadian yang bersifat manusiawi dalam sebuah peristiwa yang penting. Oleh karena itu, yang menjadi dasar penulisan sebuah berita ringan adalah peristiwa. Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik, dengan menonjolkan unsur yang bisa menarik perasaan khalayak.
- c. Berita kisah atau *feature*: laporan kreatif yang terkadang bersifat subjektif, karena bertujuan untuk menyenangkan dan memberi informasi pada khalayak mengenai suatu kejadian, keadaan, atau aspek

kehidupan Karena itu, berita kisah menitikberatkan pada kejadian yang menyentuh perasaan khalayak. Bahan untuk berita kisah bersifat komprehensif, dan tidak jarang pula ditampilkan kecenderungan yang akan terjadi. Setidaknya *feature* harus mempunyai dua hal dalam berita kisah meliputi kisah berdasarkan kisah nyata/ fakta dan diteliti secara mandiri terlebih dahulu oleh penulis. Selanjutnya Bard merinci tujuh macam tulisan yang termasuk *feature*, antara lain: profil tokoh, minat/kepentingan manusia, perjalanan, petualangan, ilmu pengetahuan, sejarah, dan pengalaman orang pertama.

- d. Kolom: tulisan tentang komentar seseorang mengenai masalah yang sedang hangat di tengah masyarakat, yang merupakan opini dari penulis.
- e. Pojok: kritikan halus dan singkat terhadap kejadian, keadaan, dan kebijakan. Objek yang dikritik adalah hal yang akan membawa pengaruh luas dalam satu lingkungan masyarakat tertentu
- f. Tajuk rencana atau editorial: pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, dan menarik dari segi penulisan. Tujuannya adalah mempengaruhi pendapat khalayak. Biasanya, tajuk rencana berfungsi untuk menjelaskan berita, mengisi latar belakang yang terpenting, meramalkan masa depan, dan memberikan penilaian moral terhadap satu peristiwa, kondisi, atau kebijaksanaan (Abrar, 2005: 5).

Tipe-tipe berita ini memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Berita langsung mengandalkan keaktualitasan sebuah peristiwa yang dianggap

penting, karakter beritanya mengikuti pola piramida terbalik dengan bagian yang penting berada pada awal tulisan. Pembaca akan bias menyimpulkan isi berita dari sekedar membaca bagian awal berita karena isi berita menjelaskan bagian awalan tulisan dan sifat penjelasannya tidak mendalam. Berita ringan, karakter beritanya tidak dibatasi oleh pola piramida terbalik. Lebih mengutamakan hal-hal yang sifatnya menarik daripada hal-hal yang sifatnya penting, sedangkan berita kisah berisi laporan kreatif yang bersifat subyektif untuk memberi informasi kepada khalayak tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan (Siregar, 1999: 20)

Fungsi utama pemberitaan bukanlah untuk memperingatkan, menginstruksikan, dan membuat khalayak tercengang tetapi memberitahu. Setelah memberitahu khalayak, terserah khalayak bagaimana untuk memanfaatkan sebuah berita. Kebermanfaatan berita bagi khalayak tergantung masing-masing khalayak yang membacanya (Abrar, 2005: 6).

Empat unsur dalam berita yaitu:

a. *Headline*

Biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul. Ia berguna untuk: (1) menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan; (2) menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.

b. *Deadline*

Ada yang terdiri atas nama media masa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Ada pula yang terdiri atas nama media massa dan tempat kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.

c. *Lead*

Lazim disebut teras berita. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat.

d. *Body*

Disebut tubuh berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian *body* berita merupakan perkembangan berita (Abrar, 2005: 5).

Membuat berita adalah proses yang kompleks karena melibatkan interaksi antara wartawan/media, sumber berita, dan khalayak. Maka untuk mengungkap framing berita selain menggunakan data tekstual juga perlu mengungkap data simbolis. Terbitnya berita tak lepas dari kompleksitas organisasi media, yang di dalamnya terdapat pertarungan berbagai kepentingan. Termasuk di dalamnya adalah proses negosiasi dalam dinamika ruang redaksi mengenai pembuatan berita, pemilihan peristiwa, dan penyeleksian isu. Sebab bagaimanapun, peristiwa tak bisa dianggap

sebagai sesuatu yang *taken for granted* ketika ingin diterjemahkan ke dalam berita. Ada proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan peristiwa yang dilihatnya (Sudibyo, 1999: 23).

Kualitas penafsiran dan rekonstruksi realitas sosial seorang jurnalis sangat tergantung pada pengetahuan dan pengalaman subjektif. Jika jurnalis tak memiliki bekal dan pengalaman yang memadai, maka berita yang dihasilkan tak bisa dikatakan berkualitas. Konstruksi realitas pun jadi dipertanyakan kembali keabsahannya. Agar validitas sebuah berita bisa dipertanggungjawabkan, pendapat Bill Kovach dalam *Sembilan Elemen Jurnalisme* tampaknya perlu dijadikan pegangan: “Berita itu adalah sepeggal informasi yang mengandung kebenaran.” Meskipun demikian fakta jurnalistik secara terminologi, tidak harus berarti kebenaran mutlak. Fakta jurnalistik adalah apa yang dilihat dan didengar wartawan. Sejauh hal itu akurat maka bisa diangkat sebagai fakta, dengan memverifikasi dan menguji fakta itu sehingga mendekati kebenaran (Sudibyo, 1999: 24)

Berdasarkan uraian Luwarso dan Syamsuri, berita yang memenuhi standar jurnalistik profesional dan mematuhi etika, biasanya mampu memisahkan fakta dengan opini, mengungkap fakta dan kutipan secara akurat, tidak emosional dan sensasional, seimbang dan adil (*fairness*), berupaya *cover both sides*, selalu menempatkan dan mempertimbangkan kepentingan publik. Pers juga wajib menghindari hal-hal yang bisa menimbulkan diskriminasi, dan menggunakan bahasa yang patut.

Khalayak mengonsumsi berita dengan tujuan mengetahui fakta sosial. Oleh karena itu, jurnalisisme wajib memegang prinsip utamanya, yakni objektivitas. Seperti yang dikemukakan Siregar asumsi yang digunakan adalah bahwa khalayak media menuntut agar wacana (*discourse*) yang tertangkap dari suatu berita (fakta media) diharapkan identik dengan wacana fakta sosial. Maka di sinilah akurasi berperan, menjaga agar wacana fakta media persis atau identik dengan fakta sosial (Siregar, 1999: 12).

Lebih lanjut Siregar menyebutkan prinsip kedua yang wajib dipegang jurnalisisme adalah keseimbangan dan ketidakberpihakan. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Keseimbangan menjaga ketidakberpihakan, ketidakseimbangan menjadikan keberpihakan. Di sini, masing-masing institusi yang berinteraksi dalam suatu fakta sosial ditempatkan secara sejajar (Siregar, 1999: 13).

4. Majalah Anak Muda

a. Pengertian Majalah Anak Muda

Pengertian majalah dalam bahasa Inggris adalah *Magazine*, merupakan terbitan berkala/ semula hanya memuat tulisan-tulisan di bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Kemudian istilah itu digunakan untuk segala jenis penerbitan berkala yang lebih luas, isinya meliputi berbagai bentuk karya sastra, liputan jurnalis, liputan tentang berbagai topik aktual yang patut diketahui konsumen pembaca (Nurhaidi, 1992: 88). Majalah anak muda adalah majalah yang dibuat dan ditujukan khusus untuk kalangan anak muda. Dalam penelitian ini

majalah Cekidot termasuk dalam kategori majalah anak muda yaitu untuk kalangan pelajar SMA dengan rentang usia 15-17 tahun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan majalah adalah:

Sebuah media terbitan cetak yang berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik yang aktual yang patut diketahui dan konsumsi pembaca, artikel, sastra dan sebagainya dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan dan sebagainya, sedangkan menurut pengkhususan isinya majalah dibedakan menjadi majalah berita, wanita, olahraga, musik, sastra, ekonomi, ilmu pengetahuan tertentu dan sebagainya.

Majalah adalah bagian dari media massa yaitu media massa cetak, seperti hanya media lain misalnya surat kabar. Majalah umumnya punya pembaca yang lebih jauh lebih sedikit dari pada surat kabar, tetapi memiliki pasar yang lebih mengelompok. Dilihat dari usianya majalah lebih panjang dari surat kabar, majalah memiliki isi yang jauh berbeda dari surat kabar yang hanya menyajikan berita, majalah biasanya membahas suatu masalah lebih mendalam dibandingkan surat kabar (Gunadi, 1998: 25).

Majalah mempunyai peran yang sangat penting, diantaranya sebagai alat media informasi yang berisi macam-macam informasi dan berita-berita terbaru mengenai berbagai hal yang diterbitkan secara periodik (bukan harian) bukan mingguan, yang bertujuan sebagai pelengkap hobi yang didalamnya banyak di muat informasi yang bersifat komersil dan mempunyai target sasaran yang berbeda-beda

menurut tujuan fungsi dan isi majalah yang akan disampaikan kepada pembaca.

Majalah anak muda berisi informasi seputar dunia remaja seperti film, musik, pendidikan, psikologi, olahraga, fashion, cerita pendek. Para pembaca majalah anak muda biasanya ditujukan untuk kalangan pelajar yang duduk di bangku SMP dan SMU.

b. Karakteristik Majalah

Majalah media yang sederhana organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat. Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar dan media cetak lainnya karena majalah memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:

- 1) Penyajian lebih dalam
- 2) Nilai aktualitasnya lebih lama
- 3) Ilustrasi dan foto lebih banyak
- 4) Sampul sebagai daya tarik (Gunadi, 1998: 25)

Majalah lazimnya berjilid, sampul depannya berupa ilustrasi foto, gambar atau lukisan tetapi tetap dapat pula berisi daftar isi atau artikel utama serta kertas yang digunakan lebih mewah daripada surat kabar. Majalah sebagai salah satu bentuk daripada media massa yang sangat perlu diperhatikan keheterogenan pembaca yang berita bacaannya

ditujukan untuk umum dan ditulis oleh beberapa orang dengan bahasan yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskripsi data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2000: 7). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkap data verbal dan analisisnya dilakukan dengan tidak melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini berusaha untuk menyajikan masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang di lapangan yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data namun juga analisis dan interpretasi data untuk memberikan gambaran secara objektif tentang realitas di lapangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui manajemen redaksional majalah Cekidot dalam menarik minat pembaca di DIY.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah tim pemimpin redaksi, editor, bagian lay-out dan wartawan dari majalah Cekidot. Peneliti dalam memilih subyek penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yang

dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006: 139). Kriteria subyek dalam penelitian ini adalah pihak yang mengetahui dan bertanggung jawab dalam proses penerbitan majalah Cekidot. Obyek penelitian ini adalah manajemen redaksional majalah Cekidot untuk menarik minat pembaca di DIY.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi berarti aktivitas yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari hasil menyaksikan atau melihat berkaitan dengan topik penelitian (Hamidi, 2005: 74). Peneliti melakukan observasi di kantor majalah Cekidot. Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai manajemen redaksional majalah Cekidot untuk menarik minat pembaca di DIY.

b. Wawancara Mendalam

Pada teknik ini penulis menanyakan sesuatu yang telah direncanakan dalam pedoman wawancara kepada subyek penelitian. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini penulis dan responden melakukan tanya jawab secara interaktif (Sukardi, 2007: 79). Tujuan diadakan wawancara ini adalah

untuk mengetahui manajemen redaksional majalah Cekidot untuk menarik minat pembaca di DIY.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dokumentasi dalam penelitian ini rubrik majalah Cekidot, foto kegiatan redaksi dalam proses pembuatan berita. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk mengetahui manajemen redaksional majalah Cekidot untuk menarik minat pembaca di DIY.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan dan pengolahan data sekunder yang didapat melalui buku, jurnal, artikel surat kabar, artikel majalah, website, skripsi dan literatur lain yang relevan dengan penulisan skripsi. Studi pustaka dilakukan untuk menambah referensi mengenai manajemen redaksional pada majalah.

4. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Langkah analisis data dalam penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif

dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut (Moelong, 2007: 170) :

- a. Pengumpulan Data. Data dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan hasil wawancara
- b. Reduksi Data. Reduksi data merupakan proses pemilahan, pengkategorian, dan pemusatan pada data yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian.
- c. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.
- d. Kesimpulan. Kesimpulan diambil dari hasil penelitian dan pembahasan.

Analisis data dalam penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai manajemen redaksional majalah Cekidot untuk menarik minat pembaca di DIY. Catatan-catatan yang berasal dari wawancara mendalam kemudian disusun secara deskriptif atau dengan kata lain, hasil analisis ditulis dalam bentuk narasi kualitatif.